

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Menurut Fahmi (2014), *agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun sebuah kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*). Implikasinya memungkinkan terjadinya sikap oportunistik (*opportunistic behaviour*) dikalangan manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja seperti:

- a. Melaporkan piutang tak tertagih (*bad debt*) yang lebih besar dari kenyataan yang sesungguhnya.
- b. Melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi.
- c. Melaporkan kepada pihak principal bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan jika tidak dibantu maka proyek akan terhenti.
- d. Melakukan *income smooting*, berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, namun sesuai dengan maksud dan keinginan agen (manajemen).

Menurut Menurut Fahmi (2014), masalah keagenan dapat muncul dalam dua situasi. pertama, instansi di perusahaan debitur dapat menimbulkan konflik keagenan baru antara kreditur dan debitur ketika kredit diberikan. Kedua terjadi antara deposan dan kreditur/ debitur. Situasi pertama bisa terjadi antara para pemangku kepentingan di perusahaan yang menyebabkan risiko bahaya moral yang tinggi dan biaya keagenan. Dalam hal ini, potensi konflik kreditur dan

debitur keagenan akan lebih tinggi jika pinjaman diberikan, yang berarti kreditur akan memberikan harga pinjaman yang lebih tinggi sebagai kompensasi untuk risiko bahaya moral yang tinggi dan biaya keagenan. Situasi kedua, masalah keagenan terjadi dalam situasi di mana kreditur dan debitur yang dimiliki oleh pemegang saham yang sama. Hal ini akan menyebabkan tindakan kreditur untuk mengenakan harga pinjaman yang lebih rendah, yang tidak mencerminkan risiko debitur nyata. Bila harga tidak sesuai dengan risiko yang nyata, maka kreditur dan deposan akan menanggung risiko debitur dan menyebabkan deposan untuk menanggung risiko yang tidak setara dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang mereka terima.

2.2 *Loan Pricing Theory*

Bank tidak selalu dapat menetapkan tingkat bunga pinjaman. Bank harus mempertimbangkan permasalahan seleksi yang merugikan (*adverse selection*) dan tindakan moral yang tidak patut (*moral hazard*) karena pada awal pertemuan adalah sangat sulit untuk menilai karakter si peminjam (Tumanggor, 2018). Menurut Kasmir, (2014) Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Untuk pihak bank, suku bunga kredit merupakan harga jual yang akan dibebankan kepada para debitur. Manfaat suku bunga kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan. Demi mendapatkan keuntungan, biasanya suku bunga kredit akan memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga simpan. Suku bunga kredit merupakan sumber pendapatan utama bagi bank.

Menurut Widiyama (2015) Suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama jangka waktu tertentu. Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada nasabah (yang memiliki

simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Kredit berasal dari kata *credere* atau *creditum*. *Credere* berasal dari bahasa Yunani yang artinya kepercayaan, sementara *creditum* dari bahasa Latin yang berarti kepercayaan atau kebenaran. Arti kata tersebut memiliki implikasi bahwa setiap kegiatan perkreditan harus dilandasi oleh kepercayaan. Jika bank menetapkan tingkat bunga pinjaman terlalu tinggi maka akan menimbulkan permasalahan *adverse selection* karena tipe peminjaman yang suka mengambil risiko akan menerima pinjaman maka akan yang timbul dapat menimbulkan perilaku menyimpang (*morazard hazard*) karena mereka cenderung menanamkan modalnya pada proyek – proyek yang berisiko tinggi (Olokoyo, 2011).

Sedangkan menurut Silalahi (2014) tingkat bunga kredit (*loan pricing*) yang dikenakan kepada nasabah berbeda antara jenis kredit satu dengan kredit lainnya dan atau antaran nasabah yang satu dengan nasabah yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa pertimbangan antara lain misalnya factor jangka waktu kredit, kecukupan dan kualitas agunan, kepekaan perusahaan (segmen usaha) terhadap persaingan, reputasi perusahaan (nasabah), jaminan pihak ke tiga, hubungan bank dengan nasabah dan tentunya pertimbangan sumber dana untuk membiayai proyek tersebut. Kita tidak akan menemukan kenaikan tingkat bunga pinjaman bila tepat mempertimbangkan risiko yang dihadapi peminjam.

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam penentuan tingkat bunga kredit tersebut diatas dapat diuraikan secara ringkas (Silalahi, 2014).

1. Jangka waktu.

Jangka waktu jatuh tempo kredit yang lebih panjang cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi pula yaitu ketidakpastian terhadap pelunasan kredit yang terdiri dari pembayaran bunga dan pokok. Oleh karena jangka waktu jatuh tempo (*maturity*) ini merupakan refleksi terhadap tinggi rendahnya risiko yang dihadapi bank, maka semakin panjang jangka waktu kredit semakin tinggi pula ketidakpastian pembayaran dan semakin besar terjadinya risiko default.

Umumnya semakin panjang jangka waktu kredit akan semakin tinggi pula tingkat bunga kredit yang dibebankan bank kepada nasabah.

2. Jaminan Kredit.

Jaminan merupakan alat pengamanan terhadap kemungkinan tidak mempunyai debitur melunasi kredit yang diterima sesuai dengan perjanjian, dengan demikian fungsi jaminan disini adalah memberikan hak dan kekuasaan kepada bank untuk mendapatkan pelunasan pembayaran dengan barang jaminan tersebut. Penentuan tingkat bunga sangat dipengaruhi oleh sifat jaminan yang diserahkan nasabah. Nilai barang jaminan yang proporsional dengan jumlah kredit yang diberikan, sifat jaminan seperti mudah dijual atau dicairkan, atau nilainya tidak mengalami penurunan akan memberikan risiko yang relative rendah bagi bank sehingga tingkat bunga yang dibebankan bank kepada nasabah relative akan lebih rendah.

3. Reputasi Perusahaan.

Penentuan tingkat bunga dipengaruhi oleh kondisi perusahaan (nasabah). Reputasi perusahaan biasanya dilihat dari peningkatnya (credit rating). Semakin tinggi ratingnya semakin rendah tingkat risikonya semakin rendah pula tingkat bunga yang dikenakan oleh bank, demikian pula sebaliknya bagi perusahaan dengan reputasi credit rating yang rendah akan lebih tinggi tingkat bunga kredit yang dibebankan bank karena dianggap memiliki risiko yang tinggi.

4. Hubungan Baik.

Bank yang telah lama memiliki hubungan dengan nasabah, dimana selama hubungan tersebut. Historical records nasabah yang bersangkutan, cukup baik dan memberikan keuntungan bagi bank, umumnya bank akan menggolongkannya sebagai prime customers dan oleh karena itu akan dikenakan tingkat bunga kredit relative lebih rendah dibandingkan dengan nasabah biasa.

5. Jaminan Pihak Ketiga.

Adanya jaminan yang diberikan oleh pihak ketiga baik oleh bank lain atau perusahaan lain yang cukup kredibel misalnya berupa bank garasi atau corporate guarantee akan mengurangi risiko kredit. Jaminan tersebut akan meningkatkan kepercayaan dan keyakinan bank terhadap nasabah yang bersangkutan yang akan mempengaruhi keputusan penentuan tingkat bunga kredit.

Penggunaan dana bank dua prioritas pertama adalah dalam bentuk cadangan likuiditas yang terdiri dari cadangan primer dan cadangan sekunder.

1. Cadangan Primer.

Cadangan primer atau primary reserves dimaksudkan antara lain untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum dan untuk keperluan operasi bank sehari-hari termasuk untuk memenuhi semua penarikan simpanan dan permintaan kredit nasabah. Di samping itu cadangan ini digunakan untuk penyelesaian kliring antarbank dan kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dibayar. Cadangan primer terdiri dari: uang kas yang ada dalam bank, saldo rekening giro pada bank sentral, dan bank-bank lainnya., warkat-warkat yang dalam proses penagihan. Komponen-komponen ini sering pula disebut sebagai cash asset atau alat-alat likuid.

2. Cadangan Sekunder.

Prioritas kedua penggunaan dana adalah dalam bentuk cadangan sekunder atau secondary reserves yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya diperkirakan kurang dari satu tahun. Cadangan sekunder ini semata-mata dimaksudkan untuk kebutuhan likuiditas dan untuk memperoleh keuntungan. Fungsi cadangan sekunder antara lain sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan kas yang bersifat jangka pendek dan musiman dari penarikan simpanan dan pencairan kredit dalam jumlah besar yang telah diperkirakan.
- b. Memenuhi kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang sebelumnya tidak diperkirakan.
- c. Sebagai tambahan apabila cadangan primer tidak mencukupi
- d. Kebutuhan likuiditas jangka pendek yang tidak diperkirakan dari deposit dan penarikan nasabah debitur.

Karena kebutuhan-kebutuhan likuiditas ini tidak dapat diperkirakan, maka cadangan sekunder harus ditanamkan dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek yang mudah diperjual-belikan. Di Indonesia instrument cadangan sekunder dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar

Uang (SBPU) dan Sertifikat Deposito. Sedangkan diluar negeri misalnya Amerika Serikat, cadangan sekunder bisa berupa Federal Funds, surat-surat berharga jangka pendek yang diterbitkan pemerintah Federal maupun Negara bagian serta perusahaan besar lainnya misalnya: treasury bills dan commercial papers.

1. Penyaluran Kredit.

Penggunaan dana bank prioritas ketiga adalah pemberian kredit atau loan kepada nasabah yang mengetahui ketentuan kebijakan perkreditan bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan usaha ini.

2. Investments.

Penggunaan dana bank untuk investments yaitu penanaman dana dalam surat-surat berharga yang berjangka panjang. Tujuan penggunaan dana ini semata-mata untuk memaksimalkan penghasilan. Meskipun dalam praktiknya investments dapat pula digunakan sebagai sumber likuiditas. Namun investment pada prinsipnya tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas ini. Karena pengalokasian dana untuk prioritas ini diharapkan akan memberikan pendapatan yang memadai, maka sifat asset ini biasanya lebih “permanen” atau berjangka panjang dibandingkan dengan cadangan sekunder. Instrument untuk investment antara lain saham yang dibeli melalui Bursa Efek dan obligasi dengan berbagai jenisnya.

Berdasarkan sifatnya ada dua jenis suku bunga kredit yang berlaku di Indonesia yakni suku bunga tetap dan suku bunga mengambang (Ikatan Bankir Indonesia, 2013), yaitu:

1. Suku bunga tetap (*fixed*)

Seperti namanya yang dimaksud dengan suku bunga tetap (*fixed*) adalah suku bunga yang jumlahnya tidak berubah selama periode kredit. Umumnya besar suku bunga ini dicantumkan secara jelas di perjanjian kredit bahwa suku bunga tidak akan berubah hingga akhir periode kredit. Sebagai contoh jika suku bunga kredit

ditetapkan antara bank dan nasabah adalah 10% maka sepanjang periode cicilan kredit perhitungan bunga berdasarkan suku bunga 10%.

Keuntungan dari suku bunga tetap adalah ketika suku bunga pasaran meningkat maka jumlah bunga yang perlu dibayarkan nasabah tidak meningkat. Nasabah masih tetap membayar cicilan yang sama. Sedangkan sebaliknya jika suku bunga pasaran menurun maka inilah kerugiannya. Nasabah harus membayarkan bunga lebih tinggi dari pasaran. Produk bank yang menggunakan suku bunga ini antara lain adalah KTA, kredit pemilikan rumah (KPR) (pada beberapa periode pertama), kredit motor, kredit mobil dan kredit jangka pendek lainnya.

2. Suku bunga mengambang (*floating*)

Suku bunga mengambang merupakan suku bunga yang selalu berubah-ubah dari periode ke periode berdasarkan dengan dinamika suku bunga pasaran. Jadi apabila suku bunga pasaran naik maka suku bunga kredit untuk produk tersebut akan naik juga, begitu juga sebaliknya. Keuntungan dari sifat suku bunga ini, tentunya nasabah tidak perlu khawatir akan resiko apakah suku bunga nasabah terlalu tinggi dibandingkan pasaran atau terlalu rendah. Sedangkan kerugiannya, nasabah tidak dapat menikmati keuntungan kompetitif dari suku bunga pasaran seperti dari suku bunga fixed.

Suku bunga ini sering ditetapkan untuk produk bank seperti KPR setelah periode suku bunga tetap (*fixed*) berlalu, kredit modal kerja, usaha ataupun kredit jangka panjang lainnya. Jadi untuk KPR bank akan menerapkan kedua jenis suku bunga diatas. Seperti contohnya suku bunga KPR dua tahun pertama bersifat tetap 8% dan tahun kemudiannya bersifat mengambang berdasarkan suku bunga pasaran. Periksa penjelasan tentang suku bunga KPR untuk pemahaman lebih lanjut.

Berdasarkan perhitungannya ada tiga jenis suku bunga kredit yang tersedia di sistem perbankan Indonesia (Ikatan Bankir Indonesia, 2013). Berikut penjelasan ketiga jenis suku bunga tersebut:

1. Suku bunga flat

Suku bunga flat adalah jenis suku bunga yang perhitungan bunganya dikalkulasikan dari jumlah pokok awal pinjaman untuk setiap periode cicilan.

Sedangkan untuk pokok pinjaman akan dibagikan atau dicicilan secara proposional berdasarkan jangka waktu kredit. Jadi suku bunga ini memiliki ciri-ciri jumlah bunga dan cicilan pokok yang tetap, sehingga angsurannya sama untuk setiap bulannya.

2. Suku bunga efektif

Suku bunga efektif merupakan kebalikan dari suku bunga flat. Jadi perhitungan bunganya dikalkulasikan dari sisa jumlah pokok pinjaman. Dengan demikian, jumlah porsi bunga yang dibayarkan akan menurun sedangkan porsi cicilan pokok pinjaman tetap, sehingga angsuran akan menurun setiap bulannya. Umumnya sistem bunga efektif ini diterapkan untuk produk kredit perbankan seperti kredit rumah, kredit investasi ataupun kredit dengan agunan.

3. Suku bunga anuitas

Suku bunga anuitas merupakan modifikasi dari suku bunga efektif dengan jumlah angsuran yang sama untuk setiap bulannya. Cara perhitungan suku bunga anuitas sama dengan suku bunga efektif dimana bunganya dikalkulasikan dari sisa jumlah pokok pinjaman. Akan tetapi untuk membuat jumlah angsuran yang sama setiap bulannya, maka jumlah porsi bunga yang dibayarkan akan menurun sedangkan porsi cicilan pokok pinjaman meningkat. Jadi pada awal angsuran, pembayaran porsi bunga akan lebih besar kemudian perlahan-lahan mengecil di akhir jangka waktu. Tujuan modifikasi ini sebenarnya agar nasabah tidak pusing dengan berubah-ubah jumlah angsuran setiap bulannya. Oleh sebab itu bank lebih sering menggunakan suku bunga anuitas untuk pinjaman yang sama dengan suku bunga efektif seperti kredit rumah, kredit investasi dan kredit dengan agunan.

Menurut Kasmir (2014), faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman, kredit dan simpanan) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara

pemohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

2. Target laba

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

3. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik.

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

2.3 Informasi Asimetri

Scott (2015) Informasi asimetris menjadi masalah serius terkait lemahnya sistem regulasi dari sistem keuangan, Sistem pemantauan salah satunya muncul karena tidak mencukupi dari kreditor, serta tidak adanya Institusi rating independen untuk memberikan penilaian atas hutang swasta oleh lembaga keuangan. Penetapan harga kredit atau tingkat bunga kredit yang relatif tinggi karena masalah informasi asimetris juga akan mendorong terjadinya transfer kekayaan dari bank ke debitur kualitas buruk. Tingkat bunga tinggi identik dengan biaya hutang yang tinggi bagi debitur. Informasi berkualitas sangat penting, karena akan mempengaruhi capital providers dan stakeholder lain dalam membuat keputusan investasi, maupun kredit (Moermahadi S, 2017), dan sangat diperlukan investor

untuk menciptakan pasar yang efisien (Ely Suhayati 2014). Oleh karena itu kriteria yang dibutuhkan agar laporan keuangan berkualitas, salah satunya adalah laporan keuangan tersebut harus sudah diaudit oleh kantor Akuntan Publik. Informasi berkualitas merupakan kriteria informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, sehingga apabila karakteristik informasi berkualitas (relevan, akurat, lengkap dan tepat waktu (Hidayah et al., 2017) tidak terpenuhi maka informasi akuntansi tersebut menjadi tidak berguna (Rahmat E, 2014).

Oleh karena itu, keadaan tentang tingkat baik atau buruknya laporan keuangan tergantung dari informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut merupakan kebutuhan pengguna yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi dapat dikatakan relevan jika terdapat perbedaan keputusan yang dapat dibuat (Anggia et al., 2016). jika informasi dapat menjelaskan atau memengaruhi pergerakan harga saham, maka terdapat nilai yang relevan pada informasi tersebut. Laporan keuangan merepresentasikan kinerja perusahaan jika laporan keuangan mengandung informasi yang merupakan sumber utama investor ataupun stakeholder untuk mengambil suatu keputusan dengan cepat dan tepat.

Pengertian asimetri informasi menurut Suwarjono (2014:584) : “Asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor”. Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:217), mengatakan bahwa : “Konsep signaling dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar.” Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan

mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal sebagai pemilik.

Asimetri Informasi terjadi ketika agen yaitu perusahaan mengetahui informasi yang lebih luas terkait kinerja perusahaan dan perkembangan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal (Barus & Setiawati, 2015). Asimetri informasi dapat juga diartikan dengan salah satu pihak memiliki informasi terkait perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Hal ini menimbulkan ketimpangan informasi, untuk mengatasi ketimpangan informasi ini transparansi dalam penyampaian informasi sangat diperlukan mengenai kondisi perusahaan kepada investor dalam laporan keuangan. Asimetri informasi dihitung dengan menggunakan proksi asimetri informasi bid-ask spread dengan melihat harga tertinggi dan harga terendah saham perusahaan.

Asimetri informasi dapat diukur dengan nilai *bid-ask spread* yang merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham. Pengukuran asimetri informasi dengan bid-ask spread ini pedagang sekuritas menetapkan *bid-ask spread* sedemikian rupa sehingga keuntungan yang diharapkan dari pedagang tidak terinformasi dapat menutup kerugian dari pedagang terinformasi. Oleh karena itu, komponen *adverse selection* dari spread ini akan lebih besar ketika pedagang sekuritas merasakan bahwa kecenderungan untuk berdagang dengan pedagang terinformasi lebih besar, atau ketika ia meyakini bahwa pedagang terinformasi memiliki informasi yang lebih akurat. (Ifonie,2012).

Sementara itu dalam pengukuran asimetri informasi dengan *bid-ask spread* terdapat suatu komponen spread yang memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami dealer ketika bertransaksi dengan pedagang berinformasi Spread dapat diukur dengan komponen-komponen sebagai berikut :

1. Kos penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*),
Yaitu cost yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.

2. Kos pemrosesan pesanan (*order processing cost*),

Terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.

3. Kos informasi asimetri,

Lahir karena adanya dua pihak trader yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi, yaitu *informed trader*, yang memiliki informasi superior, dan *uninformed trader* yang tidak memiliki informasi, seperti yang dikutip oleh

Murwaningsari (2012), menjelaskan bahwa terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah manajer mengetahui banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibanding investor. Informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham, tidak disampaikan.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah kegiatan yang dilakukan manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham atau pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak. Berkaitan dengan bid-ask spread, akuntan terfokus pada komponen *adverse selection* karena berhubungan penyediaan informasi ke pasar modal.

Murwaningsari (2012), dalam penelitiannya juga menggunakan model *bid-ask spread* untuk mengukur asimetri informasi. *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah. Namun penggunaan *bid-ask spread* dijelaskan memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah *bid-ask spread* tidak terlalu sensitif terhadap lingkungan informasi sehingga hal ini akan menyulitkan investor dalam mendeteksi adanya asimetri informasi.

2.4 Kualitas Akuntansi

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar penyusunan pelaporan keuangan yang didorong untuk dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka konvergensi menuju terwujudnya penggunaan satu standar yang sama. Efektif pada tahun 2011, IFRS telah diadopsi oleh beberapa negara, seperti Canada, Australia, dan negara-negara Eropa. Bahkan saat ini, negara yang dahulu tidak melakukan konvergensi seperti Amerika Serikat pun diharapkan telah mengadopsi IFRS secepatnya tahun 2014. Penggunaan IFRS ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akuntansi. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting tandards Board* (IASB). Sejak tahun 2005, banyak negara mulai diwajibkan untuk mengadopsi IFRS. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan transparansi dan *comparability* dari pelaporan keuangan di berbagai negara. IASB pada awalnya terbentuk bernama *International Accounting Standards Commitee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi.

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, Adopsi berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan Konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang (Nobes, 2010). Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu.

Menurut Chen et al. (2010), kualitas akuntansi adalah sejauh mana laporan keuangan informasi dapat mencerminkan situasi ekonomi yang mendasar. Kualitas akuntansi sering mempengaruhi penetapan *loan pricing* dengan posisi

keuangan di masa depan dan kemampuan untuk membayar kembali pinjaman dengan mempengaruhi informasi asimetri antara internal dan external. Kualitas sistem informasi akuntansi dapat dilihat dalam hal pengolahan data keuangan menjadi informasi berupa laporan keuangan yang mana informasi keuangan tersebut dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal maupun eksternal yang nantinya digunakan sebagai pembuatan keputusan financial dalam waktu yang tidak direncanakan.

Menurut Chen et al. (2010), kualitas akuntansi adalah sejauh mana informasi laporan keuangan menggambarkan kondisi ekonomi yang terjadi. Faktor-faktor yang disajikan oleh Astuti P dan Kuntoro A (2018), setelah mengadopsi IFRS kualitas akuntansi mempunyai tiga faktor, yaitu: Kualitas standar, Sistem hukum dan politik suatu negara, dan Insentif pelaporan keuangan, mengenai perkembangan pasar keuangan, struktur modal, struktur kepemilikan dan sistem pajak. Sedangkan pendapat dari Astuti P dan Kuntoro A, (2018), menyimpulkan lingkungan institusional juga ikut menentukan kualitas akuntansi. Sistem hukum dan politik yang berlaku dalam suatu negara juga merupakan faktor penting bagi penentu kualitas akuntansi selain standar akuntansi (Astuti P dan Kuntoro A 2018). Selain kualitas standar akuntansi yang bagus tingkat perlindungan investor dalam suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi kualitas laba (Utami T dan Wijaya K, 2017) Perlindungan investor merupakan suatu keadaan ada atau tidaknya, kuat atau lemahnya tingkat perlindungan terhadap pemegang saham minoritas.

Menurut Ujijantho dan Bambang (2007), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini juga menjadi alat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai

keputusan penting. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya.

2.5 *Return On Assets*

Menurut Kasmir (2014) Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Setelah mengetahui hasil perkembangan maka akan dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Bila sudah berjalan dengan baik maka harus dipertahankan untuk menjadi lebih baik tetapi bila tidak berjalan dengan baik maka pihak sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut Irham Fahmi (2014) Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Anak Agung (2011) *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam

penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on Asset* (ROA) sering digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pengembalian total aset setelah beban bunga dan pajak.

Menurut Tumanggor (2018) *Return On Asset* (ROA) merupakan alat ukur bagi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang ada, dan salah satu asset yang digunakan oleh bank dalam menghasilkan laba adalah kredit yang diberikan, kredit yang diberikan itu termasuk asset karena asset bank adalah kewajiban bank ditambah modal bank. Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Semakin besar tingkat profitabilitas suatu bank maka semakin baik efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Return On Asset (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan. Untuk mengukur profitabilitas bank dapat menggunakan ROA dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. (Faradila, 2016). *Return on asset* adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik. Anggun Amelia Bahar Putri (2012), semakin besar

ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain sebagainya.

2.6 Credit Risk

Kredit berasal dari bahasa Yunani *Crede* yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa latin *Creditum* yang berarti kepercayaan pada kebenaran. Menurut UU no.10 tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dalam praktik sehari-hari sebagai pengaman bahwa pihak peminjam akan memenuhi kewajibannya dengan menyerahkan suatu jaminan baik yang bersifat kebendaan maupun bukan kebendaan serta persetujuan pinjaman kredit dinyatakan dalam bentuk perjanjian tertulis baik di bawah tangan ataupun secara nota riil. fungsi kredit adalah secara umum untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan kelancaran produksi, perdagangan, jasa-jasa, dan konsumsi sehingga pada akhirnya taraf hidup masyarakat akan meningkat.

Credit risk adalah pinjaman yang mengalami kesulitan akibat faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur, karena Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah (Tumanggor, 2018). Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya. Risiko ini dapat timbul karena

kinerja satu atau lebih debitur yang buruk. Kinerja debitur yang buruk ini dapat berupa ketidakmampuan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh isi perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sebelumnya. Sementara itu definisi lain menjelaskan risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit, yang berakibat hilangnya aset serta turunnya laba bank tersebut (Juli dkk, 2014).

Risiko kredit merupakan salah satu bagian risiko dalam risiko keuangan selain risiko pasar. Bouteille dan Pushner (2013) dalam *The Handbook of Credit Risk Management: Originating, Assessing, and Managing Credit Exposures* mendefinisikan risiko kredit, yaitu kemungkinan hilangnya uang dikarenakan ketidakmampuan, ketidakinginan, atau tidak waktunya dari pihak lain atau pihak ketiga untuk membayar kewajiban keuangannya. Berdasarkan definisi risiko kredit ini, ada dua pihak yang melakukan perjanjian, yaitu pihak yang menerbitkan utang dikarenakan memerlukan dana dan pihak yang memberikan pinjaman (utang). Pihak yang menerbitkan utang hanya satu pihak, sedangkan pihak yang membeli atau memberikan pinjaman bisa lebih dari satu pihak. Jika satu pihak menerbitkan atau meminjam dana kepada satu pihak, itu disebut pinjaman privat. Kebanyakan pemberi pinjaman menggunakan cara penilaian kelayakan kredit mereka masing-masing guna membuat peringkat risiko konsumen lalu kemudian mengaplikasikannya terhadap strategi bisnis mereka. Dengan produkproduk seperti pinjaman pribadi tanpa jaminan atau kredit kepemilikan rumah, kreditur akan mengenakan suku bunga yang tinggi terhadap konsumen yang berisiko tinggi dan sebaliknya. Pada pinjaman berulang seperti pada kartu kredit dan overdraft, risiko ini dikontrol dengan cara penetapan batasan kredit yang seksama. Beberapa produk mensyaratkan adanya jaminan yang biasanya dalam bentuk properti.

Risiko kredit (*credit risk*) didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya; atau

risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya. Tumanggor, (2018). mendefinisikan “risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat dari ketidakpastian dalam pengembaliannya.” Masyhud Ali (2016) menyatakan bahwa “risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya”

Untuk menghitung risiko kredit terdapat beberapa indikator, misalnya (1) rasio loans yang sudah dihapuskan dari pembukuan bank terhadap total loans dan leases; (2) rasio beban kerugian loans terhadap total loans dan leases atau terhadap equity capital. risiko kredit sering terjadi ketika kerugian yang diderita bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjaman sesuai waktu yang telah ditentukan, Masyhud Ali (2016). Maka transaksi kredit baru bisa dikatakan selesai ketika peminjam telah melunasi semua pinjamannya, baik pokok maupun bunganya, sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan

2.7 Penelitian Terdahulu

Dari penjelasan diatas, beberapa penelitian terdahulu mengenai *loan pricing* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Deddy Marciano (2014)	<i>The Impact Of Information Asymmetry, Moral Hazard And The Structure Of Funding On Corporate U.S. Dollars Loan Pricing: The</i>	<i>Information Asymmetry (X)</i> <i>Loan Pricing (Y)</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa Informasi asimetris tidak signifikan terhadap Loan Pricing. Hal ini menjelaskan bahwa Secara umum, kreditor asing memiliki loan pricing yang lebih rendah dibandingkan dengan kreditor domestik.

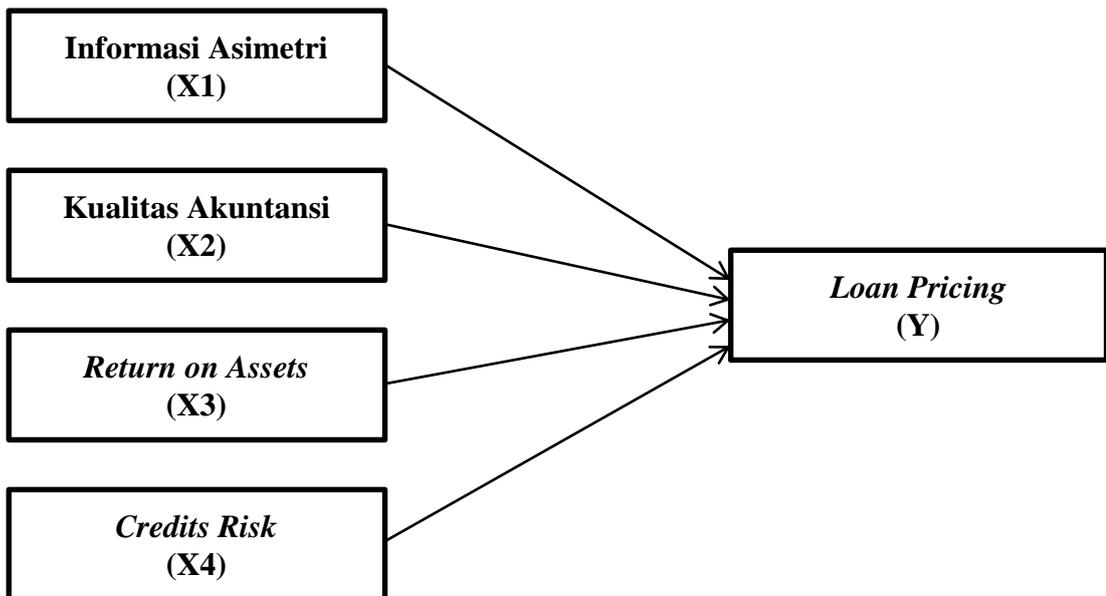
	<i>Empirical Study In Indonesia The Period 1990</i>		
Alim, Ivana (2016)	<i>A symmetry information and credit risk effect on loan pricing in asia pacific</i>	Asimetri informasi (X1) Risiko Kredit (X2) <i>Loan Pricing (Y)</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa asimetri informasi dan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap <i>loan pricing</i> .
Seraina C, (2016)	<i>Accounting Quality and Loan Pricing: The Effect of Crosscountry Differences in Legal Enforcement</i>	Kualitas akuntansi (X) <i>Loan pricing (Y)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akuntansi dan penegakan hukum di lembaga seluruh negara secara signifikan mempengaruhi penetapan loan pricing dan kontrak. Loan pricing berpengaruh signifikan terhadap hukum negara yang kuat dan lemah.
Walke A.G et,al (2018)	<i>Risk-based loan pricing consequences for credit unions</i>	<i>Credit risk (X)</i> <i>Loan pricing (Y)</i>	Hasil penelitian menyatkan bahwa bahwa credit risk berpengaruh terhadap loan pricing dengan mengoptimalkan pengaruh resiko kredit pada peminjam. risiko kredit tersebut terejadi akibat kegagalan pelunasan pinjaman oleh pihak debitur pada saat jatuh tempo sehingga menghilangkan sumber pendapatan bank.
Tumanggor, Syafrizall (2018)	Pengaruh Kualitas Akuntansi, Informasi Asimetri, Return On Asset Dan Credit Risk Terhadap Loan	Kualitas Akuntansi (X1) Informasi Asimetri (X2) Return On Asset	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas akuntansi, informasi asimetri, return of asset tidak berpengaruh

	Pricing	(X3) Credit Risk (X4) <i>Loan pricing</i> (Y)	signifikan terhadap loan pricing. sedangkan credit risk berpengaruh signifikan terhadap loan pricing.
--	---------	---	---

Sumber: penelitian terdahulu

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan uraian diatas, maka kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Hubungan Informasi Asimetri Terhadap Loan Pricing

Di Indonesia, Informasi asimetris menjadi masalah serius terkait lemahnya sistem regulasi dari sistem keuangan, Sistem pemantauan salah satunya muncul karena tidak mencukupi dari kreditor, serta tidak adanya Institusi rating independen

untuk memberikan penilaian atas hutang swasta oleh lembaga keuangan. Penelitian *loan pricing* di Indonesia banyak lebih banyak disebabkan oleh tingkat Informasi asimetris yang tinggi. Penetapan harga kredit atau tingkat bunga kredit yang relatif tinggi karena masalah informasi asimetris juga akan mendorong terjadinya transfer kekayaan dari bank ke debitur kualitas buruk. Tingkat bunga tinggi identik dengan biaya hutang yang tinggi bagi debitur.

Menurut Alim (2016) Bank umum memiliki informasi asimetris yang lebih rendah dibandingkan dengan non bank, yang berarti kreditur bank umum cenderung mengenakan tingkat *loan pricing* yang lebih rendah dibandingkan dengan tagihan yang dilakukan oleh kreditor non Bank. Maka semakin tinggi tingkat informasi asimetri, maka semakin tinggi perusahaan menetapkan tingkat *loan pricing*. Penelitian yang dilakukan Alim (2016) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *loan pricing*. Sedangkan penelitian Tumanggor (2018) dan Deddy Marciano (2014) menyatakan bahwa asimetri tidak berpengaruh terhadap *loan pricing*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian:

H₁ : Informasi asimetri berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing*

2.9.2 Hubungan Kualitas Akuntansi Terhadap Loan Pricing

Dampak dari informasi asimetri, biasanya kreditur akan memberikan suku bunga tinggi (*base landing rate*) untuk debitur yang memiliki masalah informasi asimetri yang tinggi, dan memberikan suku bunga rendah (*base landing rate*) untuk debitur yang memiliki masalah informasi asimetris yang rendah. Dimana sebuah perusahaan sangat membutuhkan pinjaman untuk dapat membangun keuangan dan membiayai pengeluaran yang terdapat dalam suatu perusahaan. Maka kualitas akuntansi juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi *loan pricing* dalam menentukan prediksi keuangan dimasa yang akan datang, sehingga peminjam pada perusahaan diharapkan mampu melunasi pinjaman mereka sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Seraina, 2016).

Menurut Chen et al. (2010), kualitas akuntansi adalah sejauh mana laporan keuangan informasi dapat mencerminkan situasi ekonomi yang mendasar. kualitas akuntansi sering mempengaruhi penetapan loan pricing dengan posisi keuangan di masa depan dan kemampuan untuk membayar kembali pinjaman dengan mempengaruhi informasi asimetri antara internal dan external. Penelitian yang dilakukan Seraina, (2016) menyatakan bahwa kualitas akuntansi dapat mempengaruhi *loan pricing*. Sedangkan penelitian Tumanggor (2018) kualitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap *loan pricing*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian:

H₂ : Kualitas akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing*

2.9.3 Hubungan Return On Assets Terhadap Loan Pricing

Return On Asset (ROA) merupakan alat ukur bagi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang ada, dan salah satu asset yang digunakan oleh bank dalam menghasilkan laba adalah kredit yang diberikan, kredit yang diberikan itu termasuk asset karena asset bank adalah kewajiban bank ditambah modal bank. *Return on Asset* (ROA) sering digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pengembalian total aset setelah beban bunga dan pajak (Fahmi, 2014). Sedangkan menurut Agung (2011) Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Tumanggor (2018) *Return On Asset* (ROA) merupakan alat ukur bagi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang ada, dan salah satu asset yang digunakan oleh bank dalam menghasilkan laba adalah kredit yang diberikan, kredit yang diberikan itu termasuk asset karena asset bank adalah kewajiban bank ditambah modal bank. Semakin besar tingkat profitabilitas suatu bank maka semakin baik efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Faradila, 2016). Untuk mengukur profitabilitas bank dapat menggunakan ROA dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. BV Oliver and RM Oliver (2014) yang menjelaskan bahwa *return on asset*

berpengaruh terhadap *loan pricing* dengan mengoptimalkan pengaruh suku bunga pinjaman pada peminjam. Sedangkan Menurut Tumanggor (2018) *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian:

H₃ : *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing*

2.9.4 Hubungan *Credits Risk* Terhadap *Loan Pricing*

Menurut Alim (2015) *Credit risk* adalah pinjaman yang mengalami kesulitan akibat faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur, karena Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Credit risk juga dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank karena sebagian besar bank pemberikan kredit merupakan sumber risiko kredit yang besar, karena risiko kredit merupakan rasio yang menunjukkan risiko bank atas kredit yang tidak dapat dibayar kembali oleh para debiturnya.

Adam G. Walke et al (2018) yang menjelaskan bahwa credit risk berpengaruh terhadap *loan pricing* dengan mengoptimalkan pengaruh resiko kredit pada peminjam. risiko kredit tersebut terejadi akibat kegagalan pelunasan pinjaman oleh pihak debitur pada saat jatuh tempo sehingga menghilangkan sumber pendapatan bank. Maka jika semakin tinggi tingkat suku bunga ini maka kemungkinan bank mengalami permasalahan sangat tinggi, sehingga diharapkan peminjam akan melunasi pinjamannya sebelum jatuh tempo agar bank tidak mengalami kerugian. Menurut Tumanggor (2018) *credit risk* berpengaruh terhadap *loan pricing* dengan mengoptimalkan pengaruh resiko kredit pada peminjam. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian:

H₄ : *Credits risk* berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing*